



## PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN DARING: STUDI KASUS ERA PANDEMI COVID-19 DI SMP LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Bima Wahyu Pratama<sup>1</sup>, Neni Wahyuningtyas<sup>2</sup>, Nurul Ratnawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

<sup>1</sup>[bima.wahyu.office0804@gmail.com](mailto:bima.wahyu.office0804@gmail.com), <sup>2</sup>[neni.wahyuningtyas.fis@um.ac.id](mailto:neni.wahyuningtyas.fis@um.ac.id), <sup>3</sup>[nurul.ratnawati.fis@um.ac.id](mailto:nurul.ratnawati.fis@um.ac.id)

### ABSTRAK

COVID-19 telah merebak ke seluruh penjuru dunia dan membuat semua aktivitas manusia terbatas. Pembatasan sosial telah diterapkan sebagai tindakan pencegahan penyebaran virus dan kemudian hal ini pula diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran daring dipakai sebagai metode mengajar selama pandemi, namun terdapat kendala berupa minimnya kemampuan akan pengawasan dan mengamati perkembangan siswa ketika guru menyampaikan pendidikan karakter. Penelitian pada artikel ini bertujuan menganalisis langkah strategis guru dalam menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran daring dan menganalisis tolak ukur yang digunakan guru dalam menilai perkembangan karakter siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa langkah strategis yang digunakan guru dalam menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran daring antara lain (1) memanfaatkan media komunikasi virtual, (2) memberikan contoh yang baik atau suri tauladan kepada siswa, (3) melakukan pembinaan dan pembiasaan secara intens, dan (4) memaksimalkan sinergitas wali murid dan guru. Tolak ukur yang digunakan guru dalam menilai perkembangan karakter siswa dapat dilihat dari (1) pengamatan guru mata pelajaran dan wali kelas dan (2) catatan berkelakuan baik siswa dari BK dan tata tertib sekolah. Rekomendasi yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah kajian tentang perubahan karakter siswa setelah diterapkannya pembelajaran daring di sekolah.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter siswa, pembelajaran daring, pandemi covid-19

## STUDENTS' CHARACTER EDUCATION THROUGH ONLINE LEARNING: A CASE STUDY OF THE COVID-19 PANDEMIC ERA AT SMP LABORATORY OF UNIVERSITAS NEGERI MALANG

### ABSTRACT

COVID-19 has spread all over the world and made all human activities limited. Social distance has been applied as a precaution against virus contagion and also applied in the learning activities. Online learning is applied as a learning method during the pandemic, but there are some obstacles occurred like a low ability to supervise and observe students' progress when teachers conveyed character building for students. The research in this article is to analyze teachers' strategies to apply character building through online learning methods and analyze teachers' outcomes measurement to evaluate students' character improvement. The research used a descriptive qualitative method with a study case design. The result showed that teachers' strategies to apply character building through online learning methods are (1) using virtual communication media, (2) giving good examples or becoming a good role model for students, (3) doing intensive training and adaptation, and (4) maximizing the synergy between parents and teachers. Teachers' outcome measurement to evaluate students' character improvement could be seen from (1) the observation by the learning subject teachers and homeroom teachers and (2) students' kindness reports from school counsellors and the school rules department. A recommendation for the next researcher is about the improvement of students' character after implementing online learning at schools.

**Keywords:** students' character education, online learning, covid-19 pandemic

Submitted	Accepted	Published
08 Juni 2022	04 Agustus 2022	30 September 2022

<b>Citation</b>	:	Pratama, B.W., Wahyuningtyas, N., & Ratnawati, N. (2022). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Daring: Studi Kasus Era Pandemi Covid-19 Di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(5), 1553-1565. DOI : <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8854">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8854</a> .
-----------------	---	---

### PENDAHULUAN

Dunia dalam 2 tahun terakhir dihadapkan dengan wabah virus berbahaya. Wabah ini disebut dengan COVID-19 atau *Corona Virus Disease*. Kasus pertama tercatat berada di Kota Wuhan, Republik Rakyat Tiongkok, kemudian

data menunjukkan kasus COVID-19 di dunia per Maret 2022 sekitar 487 juta kasus yang terkonfirmasi (Fauci, 2020:1268; Worldometer, 2022). COVID-19 menyerang organ pernapasan dan dapat menular ketika orang bersin, batuk-

batuk, kontak fisik langsung, bahkan bisa menempel pada benda yang sering disentuh. (Larasati & Hariwibowo, 2020:137-138). Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak COVID-19. Masyarakat dihimbau untuk menjaga jarak antar sesama, mengurangi intensitas berpergian kecuali terpaksa, dan patuh terhadap Protokol Kesehatan (Komite Pencegahan COVID-19, 2020). Kebijakan penanggulangan COVID-19 diterapkan pula pada lingkup pendidikan. Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran yang berisi tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran COVID-19 (Kemendikbud, 2020). Kegiatan pembelajaran sementara dilakukan di rumah dan beralih menggunakan perangkat elektronik. Kegiatan ini disebut dengan pembelajaran daring. Memanfaatkan internet dan aplikasi belajar daring diharapkan bisa menjadi pilihan untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran (Sudarsana, 2020).

Komunikasi antara guru dengan siswa dilakukan secara virtual, kemudian materi yang disampaikan oleh guru hanya berupa pokok-pokok materi. Guru secara intens membimbing dan mengarahkan siswa guna mencari materi dari berbagai sumber belajar yang relevan. Keterbatasan waktu dan tempat membuat kegiatan pembelajaran difokuskan pada pendalaman materi secara mandiri oleh siswa (Purandina & Winaya, 2020). Selain mengandalkan kemampuan guru dalam mengajarkan materi, teknologi yang digunakan seperti internet, piranti lunak, dan gadget juga menjadi penentu terselenggaranya pembelajaran daring, (Pangondian dkk, 2019). Guru tugasnya sebagai pendidik menyiapkan segala keperluan demi tercapainya tujuan pembelajaran (Triputa dkk, 2018), kemudian guru berharap bahwa proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, sehingga dapat memberikan hasil belajar yang positif kepada siswa (Munirah, 2018). Kenyataannya situasi pandemi menyulitkan guru dalam memahami perkembangan belajar siswanya. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari aspek pengetahuan yang dimiliki, keterampilan yang dikuasai, dan sikap yang ditunjukkan selama proses pembelajaran (Azwar,

2013), yang pada kasus ini poin pemahaman utamanya adalah pendidikan karakter.

Penyelenggaraan pendidikan karakter kepada siswa telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, terletak pada nomor 23 tahun 2006 yang berisi tentang Standar Kompetensi Lulusan. Poin standar kompetensi lulusan tersebut memuat penjelasan pelaksanaan pendidikan karakter, antara lain menunjukkan sikap percaya diri, mematuhi peraturan yang berlaku di suatu wilayah, menghargai perbedaan antar sesama, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut (Irawan dkk, 2014). Pendidikan karakter arti secara sederhana adalah proses belajar yang dilakukan antara guru dan siswa, yang didalamnya mempelajari tentang nilai-nilai kehidupan, perubahan ke arah kebaikan, dan sifat berbudi pekerti luhur (Winton, 2010; Aushop, 2014). Pendidikan karakter penting untuk diajarkan kepada siswa karena sudah seperti obat guna memerangi ketidakpahaman individu terkait karakter dan sebagai bekal siswa dalam menyongsong masa depan yang dinamis dan diharapkan mereka memiliki pendirian kuat serta kritis dalam menyikapi sebuah perubahan.

Pendidikan karakter dalam prosesnya, membutuhkan sebuah penanaman nilai secara berulang dan intens, karena sebuah kebiasaan akan terbentuk atas dasar pemberian rangsangan secara berulang (Suyono & Hariyanto, 2014). Pendidikan karakter perlu diajarkan kepada siswa meski dalam keadaan daring, mengingat usia siswa SMP merupakan usia yang memiliki tingkat emosi yang labil, sehingga nilai karakter yang luhur harus benar-benar diajarkan dan ditanamkan kepada siswa (Fitri dkk, 2021). Penerapan pendidikan karakter di masa pembelajaran daring sukar untuk dilakukan karena keterbatasan guru dalam pengawasan dan pembinaan siswa, seperti yang terjadi di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang.

Berdasarkan observasi pendahuluan, ditemukan beberapa fakta bahwasanya terdapat kendala yang dihadapi guru ketika penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran daring. Berdasarkan keterangan dua narasumber, melaksanakan pendidikan karakter dengan pembelajaran daring membutuhkan usaha yang ekstra, seperti mempersiapkan media elektronik,

bahan ajar, hingga memastikan kehadiran siswa di aplikasi pertemuan daring. Mengajarkan pendidikan karakter ketika masa luring, guru masih bisa memberikan contoh perilaku dan mengamati perkembangan karakter siswa secara langsung. Namun saat pembelajaran daring, penanaman pendidikan karakter hanya dapat disisipkan ketika pelaksanaan do'a awal pembelajaran dan menyanyikan lagu nasional, itupun siswa wajib untuk menyalakan kamera di aplikasi meeting tersebut. Kesulitan terjadi ketika siswa dengan sengaja atau tidak menonaktifkan kamera. Tingkat kesulitan dalam menanamkan karakter antara melalui pembelajaran luring dan daring bisa sama, hanya yang membedakan terletak pada pengawasan terhadap perkembangan karakter siswa yang kurang efektif.

Peneliti juga menelaah riset serupa tentang pendidikan karakter yang bisa dijadikan sebagai pembandingan dan bahan kajian yang mendalam. Riset yang pertama dari Ahmadi dengan hasil yang diperoleh, intinya bahwa sekolah melakukan kegiatan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan berbasis intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, namun pelaksanaannya belum maksimal. Faktor pendukung dari penerapan pendidikan karakter di SMP 3 Bontomaranu salah satunya kurikulum sekolah yang bagus dan kompetensi guru yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain tingkat kedisiplinan siswa yang rendah, sarana prasarana pembelajaran yang kurang memenuhi, dan berbedanya bentuk karakter siswa di SMP 3 Bontomaranu (Ahmadi dkk, 2020)

Riset yang kedua dari Suriadi dkk, dengan hasil penelitian yang diperoleh, bahwasanya pendidikan karakter telah berubah di waktu pelaksanaan pembelajaran daring. Sebagian peserta didik terlihat membaik karakternya dengan alasan lebih dekat dengan keluarga yang terus mengawasi dan membimbing, serta sebagian lagi yang tidak bisa membentuk karakter disiplin atas dasar tugas yang selalu telat dikumpulkan bahkan tidak dikumpulkan sama sekali. Guru dituntut peka terhadap suatu kemajuan jaman, sehingga ketika sebuah perubahan terjadi guru tidak kaget dan

sudah memiliki bekal dalam melaksanakan pembelajaran daring ini (Suriadi dkk, 2021).

Riset yang ketiga dari Khoirul Amin dengan hasilnya model penanaman karakter siswa dengan *google classroom* lebih banyak bentuk pengarahan kepada siswa dan mencontohkan sifat terpuji sebagai suri tauladan. Nilai-nilai yang sampaikan antara lain disiplin, kerja keras, jujur, tanggung jawab, dan mandiri. Hasil angket menunjukkan bahwa karakter disiplin, kerja keras, jujur, mandiri berada pada level sedang, sedangkan untuk karakter tanggung jawab berada dalam level baik (Amin, 2020).

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya beserta hasil penelitian pendahuluan, telah didapatkan sebuah topik yakni pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran daring. Alasannya karena pelaksanaan pendidikan karakter yang seharusnya dilaksanakan bersamaan dengan pengawasan guru, harus berganti dengan pengamatan secara daring. Peneliti berusaha menemukan celah pembeda, yakni penelitian menitikberatkan kepada langkah strategis yang diambil guru untuk menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran daring dan tolok ukur penilaian guru terhadap perkembangan karakter yang dimiliki siswa.

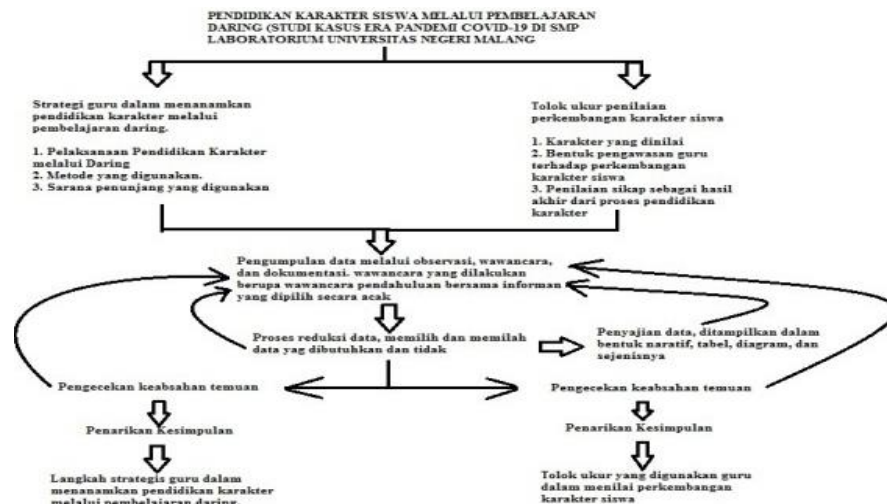
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dan peneliti terlibat di setiap pengalaman dari narasumber secara berkesinambungan (Creswell, 2016). Studi kasus sebagai bagian dari pendekatan deskriptif kualitatif dimana penelitiannya dilakukan secara intensif, mendalam, dan rinci terhadap sebuah subjek penelitian (Arikunto, 2006; Yin, 2008). Penelitian studi kasus ini berfokus kepada menganalisis langkah strategis guru dalam menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran daring dan menganalisis tolok ukur yang digunakan guru dalam menilai perkembangan karakter siswa. Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang. Alasan dipilihnya sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini berkonsep seperti laboratorium

pendidikan, yang dapat digunakan oleh civitas akademika khususnya Universitas Negeri Malang untuk mengembangkan ide dan kreatifitas demi kemaslahatan serta keberlangsungan pendidikan negara.

Informan yang menjadi subjek penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni informan kunci dan informan pendukung. Informan Kunci terdiri dari 4 orang yang merupakan guru SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang beratas nama Ibu Yudha Intan (Guru IPS), Ibu Merry Kirtaresmi (Guru Matematika), Bapak Ony Setyawan (Guru Seni Budaya), dan Bapak Arif Rahman Hakim (Guru Bimbingan Konseling). Informan pendukung terdiri dari 2 guru sebagai informan tambahan ketika data yang diambil dari wawancara bersama informan kunci belum memenuhi kriteria, yang beratas nama Ibu Maria Ulfa (Guru IPS) dan Ibu Linda Zulkifa (Guru IPS). Penentuan informan untuk penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dan didasarkan kepada rekomendasi dari narasumber observasi awal. Peneliti diberikan rekomendasi guru yang memiliki kompetensi terkait pendidikan karakter dan guru pada posisi struktural yang

memungkinkan terjadinya proses penanaman karakter. Guru yang dimaksud antara lain guru mata pelajaran, wali kelas, guru tata tertib, dan guru BK. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan beberapa teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016). Observasi menggunakan model non-partisipatif karena peneliti tidak menggali informasi dengan mengikuti kegiatan sehari-hari narasumber, melainkan hanya melakukan wawancara. Selanjutnya untuk menggali data lebih lanjut, peneliti melakukan sesi wawancara dengan menerapkan model wawancara terstruktur dan merujuk pada pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis. Dokumentasi yang diperoleh peneliti antara lain lembar penilaian afektif (nilai sikap sosial dan nilai sikap spiritual), foto kegiatan pembelajaran daring, dan laman tautan *Youtube* berisi kegiatan pembelajaran daring dari salah satu narasumber. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (dalam Hashimov, 2015), selanjutnya bisa dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1. Teknik Analisis Data dari Model Interaktif**  
 Sumber: Miles, Huberman, dan Saldana (dalam Hashimov, 2015)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini meliputi (1) langkah strategis guru dalam menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran daring dan (2) tolok ukur yang digunakan guru dalam menilai perkembangan karakter siswa. Paparan hasil penelitian beserta pembahasannya dijelaskan sebagai berikut:

### Langkah strategis guru dalam menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran daring.

Kondisi pandemi COVID-19 seperti sekarang mengharuskan pembelajaran di tiap sekolah dilakukan secara daring (Rigianti, 2020), hal tersebut mengakibatkan proses penanaman pendidikan karakter kepada siswa menemui rintangan dan membutuhkan penyesuaian, baik dari aspek kesiapan materi, fisik, serta psikis (Rofi'ah, 2021). Pendidikan karakter ini penting diajarkan kepada siswa terlebih di masa seperti sekarang ini, karena dengan diajarkan hal tersebut, siswa jadi terbangun dan terbentuk jiwa yang manusiawi, berakhlak mulia, terampil, kreatif, bertanggung jawab, dan berdaya saing (Sapitri, 2019). Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber, berikut langkah strategis guru dalam menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran daring.

**Pertama**, guru mengandalkan teknologi komunikasi jarak jauh, yang sebelumnya kegiatan belajar mengajar dilakukan di dalam kelas dirubah menjadi model virtual. Perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan cukup membuat warga sekolah kewalahan dalam mengatur dan menyesuaikan kondisi. Kegiatan belajar mengajar yang sehari-hari dilakukan dengan langsung bertatap muka dengan siswa kini berubah 180 derajat. Pembelajaran sekarang ini sangat bergantung dengan teknologi informasi yang dipakai antara guru dan siswa, karena dengan menggunakan piranti inilah pembelajaran bisa dilanjutkan walaupun secara teknis pelaksanaannya jauh berbeda ketika tatap muka (Zahrawati & Nurhayati, 2021).

SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang sudah menerapkan pembelajaran daring sejak bulan Maret 2020. Berdasarkan keterangan narasumber, penerapan pembelajaran daring di

sekolah dilaksanakan 100 persen yang artinya seluruh siswa diarahkan untuk belajar dari rumah. Proses ini berjalan hingga bulan Januari tahun 2022. Bulan Februari 2022, SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang waktu itu segera memberlakukan ujicoba PTMB (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas) menyesuaikan dengan Surat Edaran Kemendikbud Nomor 2 tahun 2022, yang menjelaskan bahwa Pembelajaran Tatap Muka bisa diadakan dan dijalankan secara terbatas yakni 50 persen kapasitas kelas.

Selama menerapkan pembelajaran daring, sekolah secara sigap mengkondisikan untuk beralih menggunakan perangkat komunikasi yang terintegrasi dengan internet, hal ini dilakukan supaya guru dan siswa bisa melaksanakan pembelajaran seperti biasa tanpa terbatas jarak dan waktu. Berdasarkan penjelasan narasumber, guru di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang menggunakan semacam aplikasi/ piranti pembelajaran berbasis internet seperti *Google Classroom* yang digunakan untuk membagikan materi selain siswa mendapatkannya dari telekonferensi secara daring. Aplikasi ini biasanya dimanfaatkan sebagai kelas virtual dimana didalamnya dibentuk kelas-kelas menyesuaikan tingkatan kelas di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang. Piranti selanjutnya ada *Google Meet* dan *Zoom Meeting* yang difungsikan sebagai alat komunikasi virtual. Guru menggunakannya sebagai sarana untuk bertemu dan memberikan materi pelajaran bersama siswa (Jamila dkk, 2021). Hanya saja yang membedakan dari segi teknis pelaksanaan, semula pembelajaran luring/ tatap muka. Selain piranti yang sudah disebutkan tadi, masih ada beberapa aplikasi yang digunakan guru selama pembelajaran daring seperti *Kahoot* dan *Quizziz* bila pembelajarannya berbentuk latihan soal dan uji kompetensi.

Meskipun di sekolah menerapkan pembelajaran daring, pendidikan karakter tetap ditanamkan kepada siswa namun sedikit berbeda caranya. Adapun contohnya, ketika sebelum memulai pembelajaran, guru mengajak siswa untuk berdo'a sebagai bentuk bakti manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan seperti menyanyikan lagu Nasional dan membaca Teks Pancasila juga masuk kedalam langkah



pembelajaran yang wajib dilakukan. Guru memaksimalkan penggunaan *Google Meet/ Zoom* untuk menjalankan proses penanaman pendidikan karakter. Menurut keterangan narasumber, nilai yang bisa ditanamkan dalam setiap pembelajaran antara lain nilai Religius dan nilai Nasionalis, ini sesuai jika merujuk kepada pedoman PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang menerangkan 5 nilai karakter yang ditanamkan, yakni Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas (Tim PPK Kemendikbud, 2018).

Dilihat dari 5 nilai karakter yang tertera di pedoman PPK, menurut keterangan narasumber nilai arakter yang bisa dinilai ketika pembelajaran daring antara lain nilai Religius, Nasionalis, dan Gotong Royong. Narasumber memberikan alasan bahwasanya hanya tiga nilai karakter itu yang mudah untuk dilakukan pengawsan dan penilaian. Seperti contoh nilai Religius yang disampaikan dengan kegiatan rutinitas siswa, antara lain berdo'a sebelum belajar, rasa syukur ketika mendapatkan apresiasi yang biasa ditunjukkan dengan ucapan terimaa kasih siswa, dan budaya mengucapkan "minta tolong-maaf-terima kasih" kepada sesamanya. Kemudian untuk nilai Nasionalis digambarkan dengan menyanyikan lagu Nasional seperti Indonesia Raya dan membaca Teks Pancasila sebelum memulai pembelajaran.

Narasumber juga menjelaskan bahwa nilai Gotong Royong digambarkan ketika sesi diskusi kelas di *Google Meet/ Zoom* berlangsung. Guru mengamati seperti apa dan bagaimana berjalannya diskusi yang dilakukan siswa dalam kelompoknya. *Google Meet/ Zoom* dapat dipisah/ *split* menjadi ruangan diskusi kecil, kemudian guru secara bergantian ikut berdiskusi di masing-masing kelompok. Narasumber mengamati tingkah laku siswa seperti memahami gaya bicara mereka waktu berdiskusi, sikap yang ditunjukkan ketika berbicara, dan kemampuan untuk menghargai pendapat orang lain. Hal ini juga berbarengan dengan pengarahan dan bimbingan oleh guru terkait materi yang sedang dipelajari bersama meskipun kurang maksimal. Alasan kurang maksimal ditunjukkan dengan kendala secara teknis seperti sinyal internet yang kurang stabil. Kemudian kendala dari siswa seperti siswa

yang enggan untuk mengaktifkan mikrofon dan kamera ketika Meet berlangsung (Asmuni, 2020).

*Kedua*, guru selama pembelajaran berlangsung berusaha memberikan contoh perilaku yang baik, menjadi suri tauladan, dan menjadi *role model/* sosok panutan untuk siswa dalam hal berperilaku. Pendidikan karakter diberikan kepada siswa tidak serta merta untu kepentingan jangka pendek. Guru mengharapkan dengan diajarkan karakter yang berbudi luhur, nantinya siswa bisa adaptif dan *survive* menyesuaikan perkembangan dunia yang cepat, menyiapkan mental optimistis dan tahan banting, cerdas secara emosional, dan membangun kepekaan sosial agar bisa memilah mana yang bisa dicontoh maupun mana yang sebaiknya ditinggalkan (Hamid & Saebani, 2013).

Guru selalu bertindak dan berusaha menjadi orang tua kedua siswa yang bisa dicontoh, panutan dalam bertingkah laku, sosok yang penuh wibawa, dan seorang yang bisa jadi suri tauladan siswa (Omeri, 2015). Guru untuk mencontohkan perilaku yang baik kepada siswa, biasanya dilakukan secara langsung seperti contoh guru senantiasa bertutur kata lembut dan bertingkah laku selayaknya guru penuh wibawa (Kurniawan, 2014). Selain itu, karakter juga dapat ditanamkan secara tidak langsung seperti memberikan materi pelajaran yang sudah disisipkan nilai karakter dan tayangan media/ gambaran terkait orang-orang berpengaruh yang sifat dan kepribadiannya bisa diteladani (Albertus, 2012). Narasumber menjelaskan, selama proses penanaman pendidikan karakter kepada siswa, guru juga sadar bahwa karakter yang diajarkan bisa maksimal jikalau guru menunjukkan sikap yang teladan pula. supaya dalam proses penanaman pendidikan karakter bisa maksimal dan siswa mudah untuk diarahkan (Lickona. *et al*, 2007).

Ada banyak contoh dari beberapa narasumber, bagaimana guru memberikan contoh perilaku yang baik dan menjadi suri tauladan. Sikap tegas termasuk dalam perilaku yang dicontohkan guru. Sewaktu guru memberikan penugasan bisa berupa tugas diskusi, latihan soal, atau esai, kemudian ditetapkan kapan waktu pengumpulannya sesuai kontrak belajar. Guru juga menyampaikan apabila siswa bisa

menyelesaikan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu, maka siswa diberikan bonus sesuai kesepakatan berupa nilai tambahan atau hadiah secara fisik. Tanggung jawab terhadap tugas dan peran, juga termasuk nilai yang wajib dijunjung. Narasumber menerangkan bahwa setiap saat guru tidak segan untuk mengakui kekurangan serta kesalahan yang sempat dilakukan baik disengaja atau tidak disengaja, dengan itulah siswa memiliki rasa empati dan memahami sesama. Guru mengajak siswa untuk peduli dan tidak segan membantu siapapun yang sekiranya memerlukan bantuan. Biasanya guru akan memulai dengan kata “*minta tolong dong, tolong bantu, bisakah, ..*” bila hendak meminta bantuan siswanya. Diharapkan dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa, nantinya terbentuk karakter yang kuat dan teguh pendiriannya.

**Ketiga**, secara berkelanjutan guru melakukan pembinaan karakter, baik secara menyeluruh atau personal guru dengan siswa. Selain itu guru mengajak siswa untuk membiasakan diri melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dari awal dimulainya jam belajar hingga jam akhir belajar tiap harinya. Guru di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang setiap 10 menit awal pembelajaran dan 10 menit akhir pembelajaran tiap harinya membuat alokasi waktu tersendiri untuk melakukan pendalaman karakter kepada siswa, kegiatan ini termasuk proses Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

PPK di kelas dimulai jam 07.30 pagi, saat guru melakukan absensi online dari keseluruhan siswa. Absensi dilakukan dengan bantuan *Google Classroom*, ini hanya membutuhkan waktu sebentar karena siswa sudah diinstruksikan oleh guru agar online 5 menit sebelum jam masuk kelas. Pada 5 menit awal, PPK yang dilakukan guru berupa pembiasaan-pembiasaan kegiatan, seperti cek kelengkapan seragam dan kerapian diri siswa termasuk absensi kehadiran. Memang kegiatan ini efektifnya dilakukan waktu pembelajaran masih tatap muka, namun guru menyadari bahwa situasi antara luring dengan daring jauh berbeda. Guru saat ini tidak bisa melihat dan mengawasi siswa secara langsung. Hal ini justru memungkinkan terjadinya

penyimpangan/ pelanggaran. Alhasil, tidak sedikit ditemukan beberapa siswa secara kelengkapan seragam kurang, antara lain tidak memakai dasi, salah seragam, bahkan tidak berseragam.

Selanjutnya, sisa waktu dipakai untuk menyanyikan lagu Nasional dan dilanjutkan dengan berdo'a. Lagu yang dinyanyikan biasanya adalah Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Melalui kegiatan menyanyikan lagu Nasional, diharapkan siswa bisa terbangun jiwa nasionalisme-nya dan memiliki rasa bangga menjadi warga negara Indonesia. Selama menyanyi lagu Nasional, guru cukup mengawasi melalui *Google Meet/ Zoom Meeting* hingga selesai. Lagi-lagi guru menemukan beberapa siswa yang tidak menyalakan kamera dan mikrofon, sehingga guru tidak bisa memastikan apa yang sebenarnya terjadi. Teguran diberikan kepada siswa ketika selesai menyanyikan lagu Nasional. Biasanya guru menyampaikan untuk tidak lagi mematikan kamera dan mikrofon ketika menyanyikan lagu nasional. Hal ini dimaksudkan supaya siswa bisa menghargai bangsa dan negaranya. Pembiasaan selanjutnya adalah berdo'a, narasumber juga menerangkan bahwa sudah seharusnya tiap ingin memulai sesuatu (pembelajaran) hendaknya berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa. Diharapkan dengan dilakukannya pembiasaan tersebut kepada siswa, nilai karakter yang diajarkan bisa dengan mudah diaktualisasikan siswa di kehidupan sehari-hari (Gunarto, 2004)

Selain pembiasaan, guru juga melakukan pembinaan secara berkelanjutan kepada siswa yang kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang biasanya disampaikan oleh Wali Kelas dan guru BK. Wali kelas mempunyai waktu yang sudah dialokasikan sebelumnya oleh sekolah (hari Jumat) untuk melakukan pembinaan karakter. Narasumber menekankan, bahwa bentuk pembinaan yang dilakukan saat ini kurang lebih sama bila dibandingkan dengan waktu tatap muka dahulu. Hanya saja yang membedakan teknis pelaksanaan dan kedekatan emosional dengan siswa.

**Keempat**, membangun sinergitas antara guru dengan wali murid dalam membantu proses

penanaman pendidikan karakter kepada siswa. Karakter pada mulanya diartikan sebagai sikap/perilaku yang ditampilkan oleh individu, karena adanya respon akan sesuatu yang dapat mempengaruhi kehidupannya sehari-hari (Hornby & Parnwell, 1972; Warsono, 2010). Pada dasarnya, manusia memiliki karakter/ sifat diri pribadi yang heterogen sebagai akibat dari kesamaan rasa lahiriyah maupun batiniyah, menurun dari generasi ke generasi, pergaulan lingkungan sekitar, dan turut andil pihak terkait dalam proses perkembangan karakter seseorang. Karakter jadi sebuah dasar manusia dalam berkehidupan dan bersosialisasi dengan sesama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara (Samani & Hariyanto, 2011).

Pendidikan karakter terbentuk karena adanya kegegaran norma, etika dan adab pada siswa. Sekolah menjadi tempat belajar dan guru menjadi fasilitator membantu siswa dalam meningkatkan kualitas sikap, pemahaman mendalam perihal norma, dan pengamalan karakter yang baik melalui kegiatan pembelajaran secara universal (Berkowitz & Bier, 2005). Guru di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang sepakat bahwa pendidikan karakter penting untuk ditanamkan dan diajarkan pada masa sekarang yang serba daring. Narasumber menjelaskan bahwa guru-guru mengalami kesulitan ketika mengajarkan pendidikan karakter dengan daring, lebih mudah mengajarkan pendidikan karakter luring. Meskipun demikian, SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang beradaptasi dengan menggunakan teknologi komunikasi daring untuk menyampaikan materi termasuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Dibalik hal tersebut, tetap saja guru was-was kepada siswa karena dengan kondisi daring guru kesulitan dalam mengontrol siswa.

Narasumber meyakini bahwa pendidikan karakter tidak bisa semuanya diajarkan di sekolah. Dilihat dari peranannya, guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang menyiapkan segala kebutuhan siswa baik berupa kebutuhan akademik sampai kebutuhan non-akademik yang berbagai macam bentuknya (Suprihatiningrum, 2014). Sebagian besar jam yang siswa habiskan tiap harinya, berada di rumah. Maksudnya, dari

sini bisa dipahami bahwasanya orang tua memiliki andil besar dalam proses pendidikan karakter siswa. Baik buruknya tingkah laku anak terbentuk dari pola asuh yang dilakukan oleh orang tua mereka (Ahmadi, 2004). Ada beberapa kasus, siswa di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang melakukan pelanggaran, bisa ringan atau paling parah pelanggaran berat. Sekolah dalam hal ini melakukan pembimbingan dan pembinaan untuk mendalami alasan dan sebab siswa melakukan pelanggaran tersebut. Bila permasalahan belum teratasi, sekolah biasanya melakukan pemanggilan orang tua untuk melakukan sosialisasi dan pengarahan tentang apa yang terjadi dengan anaknya. Setelah itu sepenuhnya diteruskan di rumah dan diselesaikan secara kekeluargaan.

Selain dengan pemanggilan orang tua siswa, sinergi guru dengan wali murid untuk menanamkan pendidikan karakter yang baik diwujudkan dengan pembentukan paguyuban kelas yang berisi wali murid dan wali kelas. Paguyuban ini dibawah kontrol forum komite sekolah. Perjalanannya paguyuban ini, dipakai untuk komunikasi guru kepada wali murid baik tentang kondisi siswa hingga pelaporan perkembangan siswa selama di sekolah. Narasumber menjelaskan bahwa ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran, melalui perantara BK dan Guru Tatib keterangan pelanggaran akan disampaikan secara pribadi kepada wali murid yang bersangkutan. Namun sebelum disampaikan kepada wali murid, siswa yang melanggar akan menjalani pembinaan konseling dan pembimbingan oleh wali kelas, BK dan Tatib.

Tolok ukur yang digunakan guru dalam menilai perkembangan karakter siswa.

Menilai perkembangan karakter siswa tidak bisa disamakan dengan menilai pengetahuan. Terdapat tolok ukur yang digunakan guru dalam memahami dan menilai perkembangan karakter siswa, antara lain.

**Pertama**, menilai perkembangan karakter siswa dengan cara pengamatan yang dilakukan guru baik guru mapel hingga wali kelas. Setiap hari guru mengamati dan memahami tingkah laku siswa, tindak-tanduk, dan kegiatan yang dilakukan. Guru mata pelajaran dan wali kelas adalah sosok yang sering melakukan kontak



dengan siswa dan mengetahui seluk beluk tingkah laku mereka. Hal tersebut jika dikaitkan dengan kondisi pandemi COVID-19, sukar untuk dilakukan karena guru tidak bisa memahami dan menilai perkembangan karakter yang terjadi dalam diri siswa. Kurang efektif bila pengawasan hanya dilakukan melalui telekonferensi secara daring, bagaimanapun juga cara menilai perkembangan karakter salah satunya adalah dengan observasi langsung, mengamati perubahan sikap dari siswa (Santika, 2020). Perkembangan karakter dapat ditelaah apabila guru dan siswa berada dalam tempat yang sama dan sedang melakukan interaksi.

Wali kelas bersama guru mata pelajaran melakukan penilaian perkembangan karakter. Wali kelas dalam melakukan pembelajaran di kelas, hanya mengampu satu mata pelajaran menyesuaikan dengan disiplin ilmu yang dikuasai. Selebihnya siswa bertemu dengan guru yang lain, berbeda guru yang mengajar, berbeda pula tingkah siswa yang ditunjukkan, dan pada akhirnya berpengaruh pada penilaian sikap. Penilaian yang dilakukan guru nanti dimasukkan kedalam rapor hasil belajar, dan diberikan saat penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester.

Berdasarkan keterangan dari narasumber, penilaian karakter siswa bisa diambil dari kegiatan seperti mengucapkan salam, kemudian bersikap sopan, selalu senyum dan tegur sapa selama melakukan *online meeting*. Siswa juga dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih dan menampilkan wajahnya di layar ketika pembelajaran daring berlangsung. Guru melihat dari parameter tersebut, karena situasi dan kondisi yang tidak mendukung guru untuk memahami karakter siswa secara langsung.

Wali kelas adalah pemberi keputusan final dalam menilai perkembangan karakter siswanya. Ketika masa penilaian tengah semester atau akhir semester, wali kelas menerima laporan penilaian sikap dari masing-masing guru mata pelajaran, kemudian dikumpulkan dan diramu kembali oleh wali kelas. Berdasarkan format penilaian afektif yang dijelaskan oleh narasumber, terdapat 2 (dua) poin utama yang menjadi inti penilaian sikap ini, antara lain penilaian sikap sosial dan penilaian sikap spiritual. Penilaian sikap sosial termasuk

didalamnya mencakup beberapa aspek nilai karakter yang dinilai, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, sopan santun, dan rasa percaya diri. Kemudian untuk penilaian sikap spiritual yang termasuk dalam aspek yang dinilai antara lain berdo'a, ibadah, salam, syukur, tawakal, rasa cinta terhadap ciptaan-Nya, dan toleransi dalam beragama.

Bentuk penilaian sikap biasanya ditampilkan dalam bentuk naratif dan istilah. Nilai yang ditunjukkan dalam penilaian sikap ini ditulis dalam istilah SB (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan K (Kurang). Rentang numerik juga digunakan dalam menentukan sejauh apa aspek dalam penilaian sikap tersebut terpenuhi. Rentang nilai yang digunakan adalah nilai 1 hingga 10. Penilaian sikap bisa dicontohkan sebagai berikut, siswa A dalam hal kedisipinan mendapatkan nilai 3, nilai ini akan dihitung baik karena menurut format penilaian yang dibuat narasumber, semakin besar angkanya maka semakin turun nilainya, nilai tertinggi ditunjukkan dengan angka terkecil. Kemudian kumpulan nilai tersebut akan dirata-rata secara otomatis, dan akan muncul nilai sikap, bersamaan dengan keterangan secara deskriptif berisi tentang penilaian dan poin sikap yang dominan dari siswa yang bersangkutan.

**Kedua**, wali kelas melibatkan guru BK dan guru tata tertib sekolah. Dua unsur ini memiliki peranan yakni memberikan bahan pertimbangan yang bisa membantu guru dalam menilai perkembangan karakter siswa. Bahan pertimbangan tersebut berupa catatan berkelakuan baik siswa dari waktu ke waktu. Guru BK hadir sebagai wadah siswa untuk mencurahkan segala keresahan baik berupa permasalahan akademik maupun masalah kepribadian yang sifatnya personal. Guru BK bisa dibidang adalah pekerjaan seorang guru yang khusus dan berperan dalam hal bimbingan dan konseling (Prayitno, 2010). Salah satu narasumber yang kebetulan guru BK menjelaskan bahwa selama pembelajaran daring, kontribusi BK sebagai penyedia konsultasi sedikit menemui hambatan. Guru BK harus memahami setiap bentuk konsultasi yang diajukan siswa, bila guru BK bertemu secara langsung nantinya akan terbangun kekuatan dan ikatan secara emosional,

kemudian guru BK bisa dengan mudah memahami kondisi yang sedang dihadapi siswa. Namun kenyataannya situasi yang mengharuskan untuk tetap di rumah, membuat guru BK kesulitan dalam memahami kondisi pribadi siswa.

Awal masa kelas 7 SMP, biasanya guru BK melakukan sosialisasi tentang bimbingan dan konseling. Siswa kelas 7 yang masuk di tahun 2020 lalu sudah turut merasakan pembelajaran daring. Hal tersebut menyulitkan kinerja guru BK dalam memahami kepribadian/ karakter siswa. Narasumber juga menjelaskan, dalam menjalankan kinerja BK di masa daring, BK menggunakan media komunikasi virtual sebagai media penghubung dengan siswa. Media yang digunakan antara lain *Google Form*, *Whatsapp*, dan telepon pribadi. *Google Form* dengan tajuk "Curhat Yuk", difungsikan sebagai wadah konsultasi dengan cara mengisi kolom yang tersedia. *Whatsapp* diposisikan sebagai opsi tambahan apabila konsultasi bersifat personal, sedangkan telepon pribadi juga digunakan sebagai cara alternatif untuk berkonsultasi.

Guru BK dalam hal penilaian sikap siswa, bertindak sebagai pemberi bahan pertimbangan, karena yang sepenuhnya melaksanakan penilaian adalah wali kelas. Menurut keterangan narasumber, guru BK ketika penilaian akhir selalu dilibatkan, misal dalam hal menggali perkembangan karakter/ sikap dari siswa. Biasanya ada beberapa siswa yang memang secara sikap kurang baik karena pernah melakukan pelanggaran, kasus, atau memang karena kondisi pribadi siswa yang tidak memenuhi kriteria sikap sebagaimana mestinya. Selama satu tahun pelajaran, guru BK bersama wali kelas melakukan pembinaan kepada siswa, karena wali kelas ada sebagai mitra utama guru BK dalam pelaksanaan konseling siswa di sekolah (Ferdiansyah, 2013). Beberapa siswa memang membutuhkan penanganan khusus, biasanya wali kelas bersama guru BK membina siswa yang bersangkutan agar sikap yang sebelumnya kurang baik bisa berangsur-angsur membaik, walau harus bersamaan dilakukan pengawasan secara intensif dari waktu ke waktu.

Selain guru BK, guru tata tertib juga dilibatkan dalam memberikan pertimbangan nilai sikap. Salah satu narasumber yang juga bertindak

sebagai guru tata tertib menjelaskan, bahwa siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan selama di sekolah, biasanya dipanggil guru tata tertib dan selanjutnya siswa tersebut dibina dan dibimbing. Pembinaan dan pembimbingan yang dilakukan bisa berupa obrolan mendalam bersama siswa yang bersangkutan, bahkan dalam beberapa kesempatan siswa langsung berinisiatif untuk bertemu guru tata tertib. Pembinaan dan pembimbingan siswa dirasa cukup bila pelanggaran yang dilakukan bisa ditoleransi dan siswa yang bersangkutan berjanji untuk tidak mengulanginya. Pada kondisi yang paling buruk, orang tua siswa dipanggil ke sekolah apabila pelanggaran yang dilakukan siswa sudah terlampaui berat atau berkali-kali melakukan pelanggaran dan tidak ada kesadaran untuk berubah. Pada akhirnya ketika penilaian akhir, guru tata tertib akan melaporkan catatan pelanggaran siswa selama tahun pelajaran berlangsung, yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan wali kelas untuk memberikan penilaian sikap.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Langkah strategis yang dipakai guru di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang dalam menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran daring, antara lain penggunaan media komunikasi seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom*, dan sejenisnya dapat membantu guru dalam menanamkan pendidikan karakter dimasa pandemi, biasanya penanaman karakter dilakukan ketika awal pembelajaran seperti cek kerapian, bernyanyi lagu nasional, dan berdo'a. Demi memudahkan siswa dalam penanaman pendidikan karakter, guru juga memberikan contoh sikap yang baik dan menjadi suri teladan yang nanti diharapkan siswa bisa mencontoh gurunya. Pembinaan dan pembiasaan juga menjadi sarana dalam memaksimalkan proses penanaman pendidikan karakter siswa, dengan mengajak untuk melakukan rutinitas seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar, menyanyikan lagu nasional, dan mematuhi perintah guru ketika melakukan telekonferensi. Sinergitas antara wali murid dan guru dalam proses penanaman karakter siswa ditunjukkan dengan dibentuknya paguyuban kelas yang berisi

wali murid, wali kelas, BK, dan guru tatib, forum ini digunakan sebagai wadah komunikasi guru dalam melaporkan perkembangan siswa selama di sekolah baik berupa hasil belajar dan sikap yang ditunjukkan.

Penilaian perkembangan karakter siswa bisa dilakukan dengan memperhatikan dan menggunakan pengamatan guru mata pelajaran dan wali kelas, yang selama tahun pelajaran berlangsung guru mata pelajaran dan wali kelas yang memantau perkembangan siswa. Penilaian sikap yang dilakukan guru terdiri dari dua aspek antara lain nilai sikap sosial dan nilai sikap spiritual, dari kedua aspek tersebut dibagi kembali kedalam poin sikap/ karakter yang dinilai, akhirnya hasil tersebut dirata-rata hingga muncul nilai yang sangat baik, baik, cukup, atau kurang. Wali kelas dalam penilaian sikap akan meminta pertimbangan dari BK dan guru tatib, yang setiap harinya mengawasi siswa ketika tidak sedang berada di kelas. Bersumber dari pembinaan dan pembimbingan yang dilakukan oleh BK dan Guru tatib, nanti akan digunakan wali kelas sebagai bahan pertimbangan dalam penilaian sikap.

Rekomendasi penelitian yang bisa diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah kajian tentang perubahan karakter siswa setelah diterapkannya pembelajaran daring di sekolah. Alasan peneliti memberikan rekomendasi tersebut, peneliti belum menjamah kearah kondisi yang dialami siswa, terkait perubahan karakter. Penelitian ini hanya berfokus pada langkah strategis guru dalam menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran daring dan tolok ukur yang digunakan guru dalam menilai perkembangan karakter siswa, jadi peneliti hanya menjangkau guru sebagai subjek penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2004) *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Ahmadi, M. Z., Haris, H., Akbal, M. (2020) Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305-315. DOI: <https://doi.org/10.26858/v3i2.14971>

- Albertus, D. K. (2012) *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Amin, K. (2020) *Deskripsi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Daring Google Classroom (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Ambarawa Di Masa Pandemi COVID-19)*. Salatiga: Prodi Tadris Matematika, FTIK-IAIN Salatiga. Skripsi/KhoirulAmin, NIM. 23070160110
- Arikunto, S. (2006) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan - UNDIKMA*, 7(4), 281-288 DOI: <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Aushop, A. Z. (2014) *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Azwar, S. (2013) *Kualitas Tes Potensi Akademik Versi 07a*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/10.21831/pep.v12i2.1429>
- Berkowitz, M.W., Bier, M.C. (2005) *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. (online) Washington DC: Character Education Partnership, University of Missouri-St Louis.
- Creswell, J. (2016). *Research Design (cetakan keempat)*. Pustaka Belajar
- Fauci, Anthony S., Lane, H Clifford., Redfield, Robert R. (2020). Covid-19- Navigating the Uncharted. *The New England Journal of Medicine*; 382, 1268-1269. DOI: 10.1056/NEJMe2002387
- Ferdiansyah, M. (2013). Peran Wali Kelas dalam Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling serta Dampaknya Terhadap Penanganan Siswa Bermasalah. *KONSELOR: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1).

- Fitri, H., Maulidasari, I., Rinzani, N. (2021) *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring*. (online) Prosiding: Seminar Nasional Pendidikan, Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 15-16 Januari 2021.
- Gunarto. (2004) *Konsep Kurikulum di Indonesia*. Bandung: Penerbit Rosdakarya
- Hamid, H., Saebani, B. A. (2013) *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia
- Hashimov, E. (2015) *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook and The Coding manual for Qualitative Reasearches: Matthew B. Miles; A. Michael Huberman; Johnny Saldana*. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 pp. Johnny Saldana. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 pp.
- Hornby, A.S; Parnwell, E.C. (1972) *Learner's Dictionary*. Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Irawan, M. A., Faqih, M., & Rohiyatun, B. (2014) Implementasi Manajemen Strategik Pendidikan Karakter di SMPN 2 Mataram. *Jurnal Pedagogi*, 1(1), 8-16. DOI: <https://doi.org/10.33394/jp.v1i1.3054>
- Jamila., Ahdar., & Natsir, E. (2021). Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare. *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 3 (2), 101-110.
- Kemendikbud. (2020) *Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah*. (online) <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>
- Kemendikbud, Tim PPK. (2018) *Konsep dan Pedoman: Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Kemendikbud RI (online) <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro+buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
- Komite Pencegahan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2020) *Tanya Jawab: Apa dan Bagaimana Cara Physical Distancing*. (online) <https://covid19.go.id/tanya-jawab?search=apa%20dan%20bagaimana%20cara%20physical%20distancing?>
- Kurniawan, S. (2014) *Pendidikan Karakter, Konsepnya, & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Larasati, A. L., & Haribowo, C. (2020). Penggunaan Desinfektan dan Antiseptik pada Pencegahan Penularan Covid-19 di Masyarakat. *Majalah Farmasetika*, 5(3), 137-145. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v5i3.27066>
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). *Eleven Principles of Effective Character Education*. (online) Character Education Partnership, Washington DC 1025 Connecticut Avenue, NW. <https://www.researchgate.net/publication/45655772>
- Munirah. (2018). The Role of Teachers in Overcoming Student's Learning Difficulties. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1-20.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manager Pendidikan*, 9(3), 464-468.
- Pangondian, R. Andrianto., Santosa, P., & Insap., Nugroho, E. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Prosiding: Seminar Nasional Teknologi Komputer dan Sains (SAINTEKS)*, 1(1), 56-60. ISBN: 978-602-52720-1-1.
- Prayitno. (2010) *Modul Kedua Pendidikan Profesi Pendidik: Pendidik Profesional*. Padang: UNP Press
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020) Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *CETTA*:



- Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 1-20. DOI: 10.37329/cetta.v3i2.454
- Rigianti, H. A. (2020). *Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Banjarnegara*. Research Gate, DOI: 10.31316/esjurnal.v7i2.768  
[https://www.researchgate.net/publication/342634522\\_KENDALA\\_PEMBELAJARAN\\_DARING\\_GURU\\_SEKOLAH\\_DASAR\\_DI\\_BANJARNEGARA](https://www.researchgate.net/publication/342634522_KENDALA_PEMBELAJARAN_DARING_GURU_SEKOLAH_DASAR_DI_BANJARNEGARA)
- Rofi'ah, R. (2021). Problematika Orang Tua Mendampingi Anak saat Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *CONSEILS: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1), 52-57.  
<https://ejournal.insud.ac.id/index.php/bki/article/view/204>
- Samani, M., & Hariyanto. (2011) *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Daring. *IVCEJ: Indonesian Value and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.
- Sapitri, E. Y. (2019) *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*. Web Jurnal: INA-Rxiv Indonesia PrePrint Server.  
<https://osf.io/preprints/inarxiv/u6v8e/>  
Diakses pada tanggal 19 Mei 2022
- Sudarsana, I Ketut., et al. (2020) *Covid-19: Perpektif Pendidikan*. Penerbit Yayasan Kita Menulis. ISBN: 623651223X, 9786236512234
- Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suprihatiningrum, J. (2014) *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media
- Suriadi, H. J., Firman., Ahmad, R. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165-173. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukaatif.v3i1.251>
- Suyono., & Hariyanto. (2014) *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tripusa, A., Mashudi, M., & Aminuyati, A. (2018). Peran Guru Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 24 Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(8), 1-20.
- Warsono. et al. (2010) *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: UNESA
- Winton, S. (2010). Character Education: Implications for Critical Democracy. *International Critical Childhood Policy Studies Journal*, 1(1)  
<https://journals.sfu.ca/iccps/index.php/childhoods/article/view/4>
- Worldometer. (2022) *COVID-19 Coronavirus Pandemic*. Diakses tanggal 31 Maret 2022.  
<https://www.worldometer.info/coronavirus/>
- Yin, R. K. (2008) *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Zahrawati, F., & Nurhayati. (2021). The Challenge of Online Learning in Curriculum-2013 during COVID-19 Pandemic: Study of Social Science Teachers at MAN 2 Parepare. *Sociological Education Journal UNMUH Kupang*, 2(1), 9-14. DOI: <https://doi.org/10.12345/socioedu.v2i1.380>